

Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Unsur Intrinsik Cerita Peserta Didik Kelas V-C SDN Pakis V Surabaya

Assa Roseana^{1,*}, Anik Kirana², Ahmad Khoirusyifa' Amrullah³

¹⁾ Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Surabaya.

³⁾ SDN Pakis V Surabaya, Jl. Pakis Sidokumpul NO.55, Pakis, Surabaya.

Email : ppg.assaroseana01830@program.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur intrinsik cerita di kelas V-C SDN Pakis V Surabaya. Penelitian dilakukan sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus, dengan subjek 30 peserta didik. Variabel bebasnya adalah implementasi pendekatan CRT sedangkan variabel terikat adalah kemampuan identifikasi unsur intrinsik cerita peserta didik kelas V-C SDN Pakis V Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara kuantitatif berdasarkan persentase hasil belajar pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum dilakukan tindakan hanya 23% peserta didik yang mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, pada siklus I meningkat menjadi 63% mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, dan pada siklus II menjadi 87% yang mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas V-C SDN Pakis V Surabaya mampu mencapai hasil belajar Bahasa Indonesia materi unsur intrinsik cerita dengan lebih baik jika menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).

Kata kunci: Pendekatan pembelajaran; CRT; Unsur intrinsik cerita.

Abstract

This research aims to improve students' ability to identify the intrinsic elements of stories in class V-C at SDN Pakis V Surabaya. The research was conducted as classroom action research (PTK) in two cycles, with 30 students as subjects. The independent variable is the implementation of the CRT approach while the dependent variable is the ability to identify intrinsic story elements of class V-C students at SDN Pakis V Surabaya. Data was collected through observations and tests, then analyzed quantitatively based on the percentage of learning outcomes in pre-cycle, cycle I and cycle II. The research results show that the application of CRT is able to improve student learning outcomes. Before the action was taken, only 23% of students were able to identify the intrinsic elements of the story, in cycle I this increased to 63% who were able to identify the intrinsic elements of the story, and in cycle II to 87% who were able to identify the intrinsic elements of the story. This research shows that students in class V-C at SDN Pakis V Surabaya are able to achieve better learning outcomes in Indonesian with intrinsic story element material if they use a culturally responsive teaching (CRT) approach.

Keywords: Learning approach; CRT; Intrinsic elements of the story

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar peserta didik untuk belajar dan berkembang. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berperan penting dalam meningkatkan literasi siswa, khususnya dalam menyimak dan memahami. Menurut (Tarigan, 2008) menyimak merupakan proses yang melibatkan kegiatan mendengar, mengidentifikasi, memahami, menilai, dan memberikan respons terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Proses menyimak bukan hanya mendengarkan saja melainkan proses memahami makna yang disampaikan. Salah satu aktivitas menyimak di SD adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita.

Unsur intrinsik cerita adalah elemen penting yang membentuk sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi latar, tokoh, tema, amanat, dan alur. Latar menggambarkan informasi mengenai lokasi, waktu, dan suasana dalam cerita. Tokoh adalah pelaku atau pemain dari sebuah cerita. Tema merupakan gambaran dari inti keseluruhan cerita tersebut. Amanat yakni berisikan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Sementara alur adalah urutan peristiwa dan konflik yang membentuk jalannya sebuah cerita (Cahyani & Rosmana, 2006).

Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat merupakan komponen penting yang harus dikuasai peserta didik. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur ini karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum efektif dan kurang relevan dengan pengalaman budaya mereka. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan terkait unsur intrinsik cerita 0% peserta didik yang mampu secara mandiri mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, 23% mampu namun perlu pendampingan, 67% mulai mampu, dan 10% belum mampu mengidentifikasi.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita masih rendah karena hanya 23% atau 7 peserta didik yang masuk kategori mampu namun perlu pendampingan dengan nilai minimal 75, sedangkan sebanyak 21 peserta didik memiliki nilai dibawah 75. Permasalahan tersebut terjadi karena cerita yang disajikan menggunakan cerita yang tidak banyak dikenal oleh peserta didik sehingga susah untuk memahami isi dari cerita yang disajikan. Selain itu tidak ada penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik, hanya ada LKPD saja, serta model pembelajaran yang digunakan kurang mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari permasalahan diatas diperlukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik sebuah cerita. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yakni pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) saat membuat rancangan pembelajaran. Menurut Gay dalam (Sulastri *et al.*, 2024) pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (pengajaran yang tanggap terhadap budaya) merupakan strategi yang menghubungkan pengetahuan budaya, pengalaman hidup, dan beragam gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lasminawati *et al.*, 2023), pendekatan pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dan mengaitkan materi dengan budaya serta kehidupan sehari-hari mereka dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi. Pendekatan CRT ini menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dengan mengintegrasikan budaya siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya siswa, sehingga materi yang diajarkan dapat dengan mudah dipahami.

Pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya ini juga telah dikembangkan oleh (Sulastri *et al.*, 2024) dalam menciptakan pembelajaran bermakna adalah dengan mengaitkan budaya peserta didik kedalam materi pembelajaran. Budaya merupakan inti dari proses pembelajaran, pedagogi yang responsif terhadap budaya digunakan sebagai alat penghubung antara peserta didik, guru, sekolah, dan komunitas, dengan cara menyesuaikan proses

pembelajaran terhadap latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi, serta mendukung kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan komunitas. Guru perlu memahami bahwa budaya sangat mempengaruhi pola pikir peserta didik. Mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik bertujuan untuk menghubungkan mereka dengan konteks pembelajaran serta meningkatkan kesadaran akan identitas budaya yang dimiliki (*Rahmawati et al., 2017*).

Keberagaman budaya peserta didik di SDN Pakis V Surabaya belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik saat mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Sehingga dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan identifikasi unsur intrinsik cerita peserta didik kelas V SDN Pakis V Surabaya". Dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi unsur intrinsik pada sebuah cerita.

METODE PENELITIAN

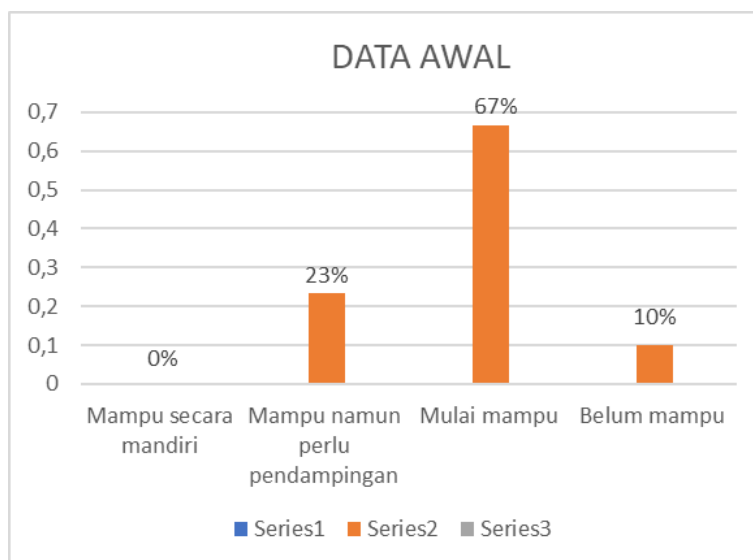
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu sebuah proses refleksi diri bagi pendidik untuk meningkatkan rasionalitas dan praktik-praktik pendidikan (Dewi & Budiharto, 2020). Selain itu penelitian tindakan kelas diartikan juga sebagai penelitian yang dirancang dan dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul di dalam suatu kelas dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati, dan melakukan refleksi tindakan dalam beberapa siklus pengajaran.

Subjek penelitian yakni peserta didik kelas V – C SDN Pakis V Surabaya tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus yakni tahap pra-siklus sebagai langkah awal. Pada tahap pra-siklus ini melibatkan wawancara dengan guru kelas dan melakukan observasi terhadap peserta didik di kelas saat kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dari pra-siklus tersebut digunakan sebagai landasan dalam siklus pembelajaran pertama, selanjutnya hasil dari siklus pertama menjadi dasar dalam melakukan siklus kedua pembelajaran.

Penelitian dilakukan di SDN Pakis V Surabaya. Penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) adalah implementasi pendekatan CRT dan variabel terikat (Y) adalah kemampuan identifikasi unsur intrinsik cerita peserta didik kelas V-C SDN Pakis V Surabaya. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan tes. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diukur dari peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali unsur intrinsik cerita melalui pendekatan CRT, dengan capaian ketuntasan belajar mencapai nilai ≥ 75 atau 70% dari jumlah peserta didik dengan nilai minimal 75.

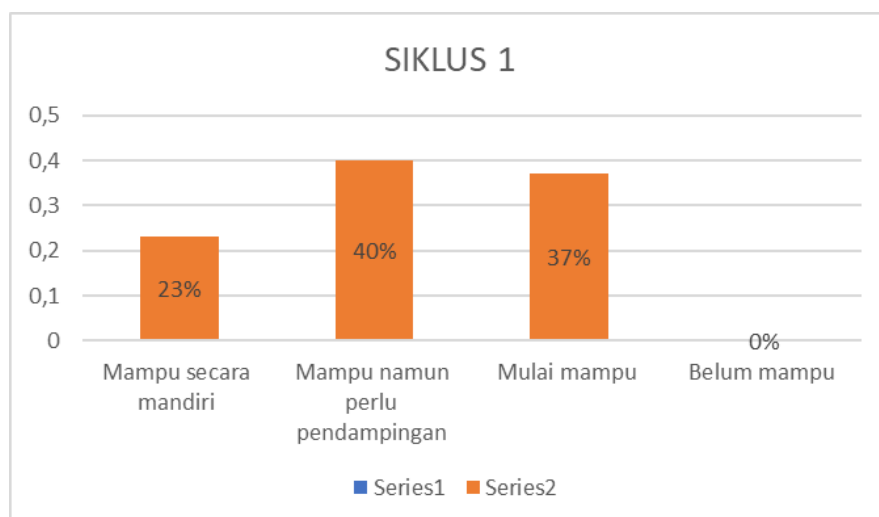
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V-C SDN Pakis V Surabaya dengan menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) sebanyak dua siklus yang berfokus pada kegiatan pra siklus, proses pembelajaran, dan hasil kemampuan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi hal-hal berikut:



Gambar 1. Diagram batang KKTP pra siklus (data awal)

Pada gambar diatas diperoleh hasil tes evaluasi dari 30 peserta didik yakni dalam kategori mampu secara mandiri sebesar 0% atau peserta didik belum ada yang masuk dalam kategori mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, selanjutnya terdapat 23% atau 7 orang masuk kategori mampu namun perlu pendampingan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, sebanyak 67% atau 20 peserta didik yang termasuk dalam kategori mulai mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, serta ada 10% atau 3 peserta didik yang termasuk dalam kategori belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Dari data pra-siklus hanya 23% peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 75, hasil tersebut menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran siklus pertama, yang hasil pra-siklus tersebut menjadi dasar untuk pelaksanaan siklus pertama.



Gambar 2. Diagram batang KKTP siklus pertama dengan pendekatan CRT.

Pada gambar diatas diperoleh hasil kategori dari 30 peserta didik terdapat 23% atau 7 peserta didik yang masuk kategori mampu secara mandiri mengidentifikasi unsur intrinsik cerita data tersebut naik sebanyak 23% dari data awal yang masih 0% atau belum ada peserta didik mampu secara mandiri mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.

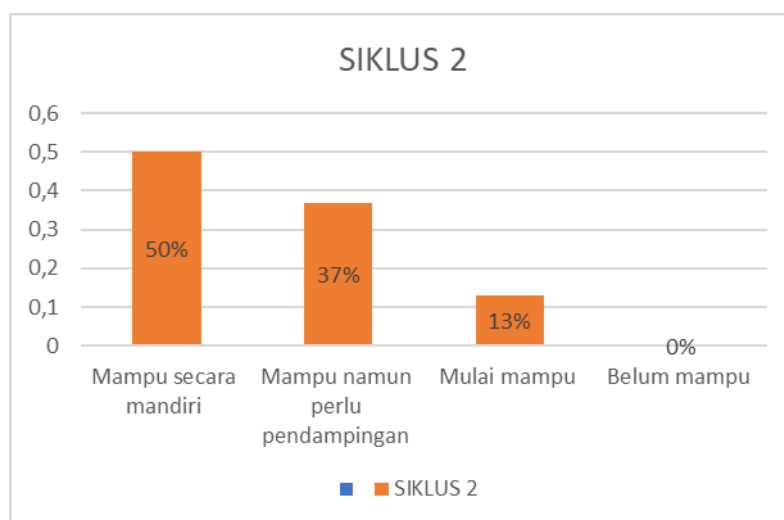
Pada kategori mampu namun perlu pendampingan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita terdapat kenaikan sebesar 17% dari data awal hanya 23% atau 7 orang yang

masuk kategori mampu namun perlu pendampingan menjadi 40% atau 12 orang yang mampu namun perlu pendampingan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.

Pada kategori mulai mampu dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita terdapat penurunan sebesar 30% dari data awal hanya 67% atau 20 orang yang masuk kategori mulai mampu menjadi 37% atau 11 orang yang mulai mampu dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Berdasarkan data tersebut terdapat penurunan jumlah peserta didik dikategori mulai mampu dalam mengidentifikasi unsur ceritanya yang kemampuannya meningkat setelah dilakukan tindakan sehingga masuk kedalam kategori mampu namun perlu pendampingan.

Pada kategori belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita terjadi penurunan yang awalnya terdapat 10% peserta didik yang termasuk dalam kategori tersebut, namun setelah dilakukan tindakan dikelas kemampuan peserta didik meningkat sehingga 0% atau peserta didik tidak ada yang termasuk dalam kategori belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.

Berdasarkan hasil siklus pertama hanya 63% peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 75, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan pembelajaran disiklus kedua dengan harapan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 75 diatas 70% dari seluruh peserta didik dikelas.



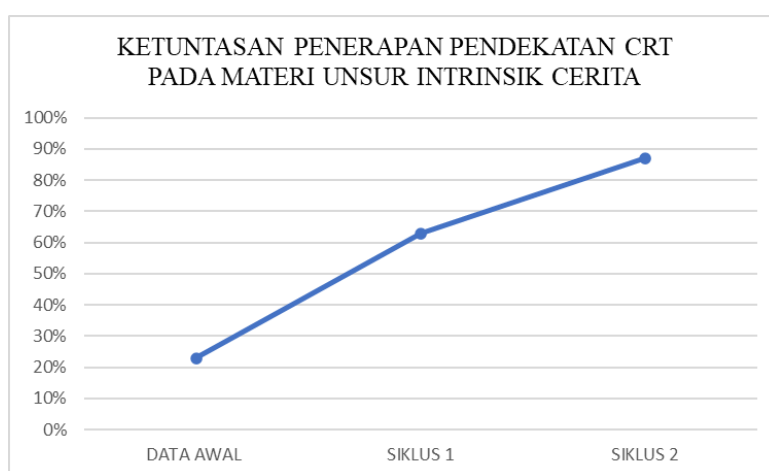
Gambar 3. Diagram batang kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran siklus kedua dengan pendekatan CRT.

Pada gambar diatas diperoleh dari 30 peserta didik yang termasuk dalam kategori mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita yakni ada kenaikan sebesar 27% dari siklus pertama (23% atau 7 orang) yang naik menjadi 50% atau 15 peserta didik yang masuk dalam kategori mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Berdasarkan data tersebut terdapat kenaikan jumlah peserta didik sebanyak 8 orang yang setelah dilakukan tindakan kemampuannya meningkat sehingga masuk kedalam kategori mampu secara mandiri mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.

Pada kategori mampu namun perlu pendampingan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita terdapat penurunan sebesar 3% dari siklus pertama (40% atau 12 orang) menjadi 37% atau 11 orang yang masuk kategori mampu namun perlu pendampingan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Berdasarkan data tersebut terdapat penurunan jumlah peserta didik sebanyak 1 orang dikategori mampu namun perlu pendampingan dalam mengidentifikasi unsur cerita yang kemampuannya meningkat setelah dilakukan tindakan sehingga masuk kedalam kategori mampu secara mandiri.

Pada kategori mulai mampu dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita terdapat penurunan sebesar 24% dari siklus pertama (37% atau 11 orang) menjadi 13% atau 4 orang yang masuk kategori mulai mampu dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Berdasarkan data tersebut terdapat penurunan jumlah peserta didik sebanyak 7 orang dikategori mulai mampu dalam mengidentifikasi unsur cerita yang kemampuannya meningkat setelah dilakukan tindakan sehingga masuk kedalam kategori mampu namun perlu pendampingan.

Pada kategori belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita tidak ada perubahan data dari siklus pertama sehingga tetap sebanyak 0% atau tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Berdasarkan hasil siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75 sebesar 24% dari siklus pertama sebesar 63% dan siklus kedua sebesar 87% atau dari 18 orang menjadi 26 yakni naik 8 peserta didik yang memiliki nilai minimal 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita meningkat melalui penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) selama proses pembelajaran, berdasarkan data dari tahap awal, siklus I, dan siklus II.



Gambar 4. Grafik Ketuntasan penerapan pendekatan CRT

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita meningkat dengan penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) di kelas V-C SDN Pakis V Surabaya.. Pada tahap pra siklus terdapat 23% peserta didik masuk kategori mampu namun perlu pendampingan, kemudian naik pada siklus pertama menjadi 63% yang masuk kategori mampu namun perlu pendampingan dan mampu secara mandiri, dan naik pada siklus kedua yang mencapai 87% peserta didik yang masuk kategori mampu namun perlu pendampingan dan mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil penerapan pendekatan CRT saat proses pembelajaran dengan langkah-langkah yang sudah disesuaikan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Hasil dari penerapan pendekatan CRT pada materi unsur intrinsik cerita yang proses pembelajarannya disajikan cerita rakyat dari daerah Jawa Timur khususnya Surabaya menunjukkan bahwa mampu meningkatkan kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.

Hasil dari penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi unsur intrinsik cerita di kelas V-C SDN Pakis V Surabaya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali unsur intrinsik cerita dengan meningkatnya presentase ketuntasan hasil belajar dan tuntasnya pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) mulai

dari data awal, siklus I, dan siklus II. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Menurut (Rahmawati *et al.*, 2017), pendekatan CRT adalah usaha mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran dengan menghubungkan materi pelajaran serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas budaya yang dimiliki. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan hasil ketuntasan belajarnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Nurkumalasari, 2024) yang mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II di SDN Sedati Gede 2 Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar dari 31 siswa menunjukkan bahwa pada siklus 1, ketuntasan mencapai 87%, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 90%. Sebelumnya, sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, hasil belajar siswa hanya mencapai 65%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II di SDN Sedati Gede 2 Sidoarjo. Menurut (Nurkumalasari, 2024) pendekatan CRT pada sekolah dasar bisa meningkatkan hasil belajar, sebab pada proses belajarnya siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan karakteristik budaya dan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sulastris *et al.*, 2024), pendekatan CRT adalah metode yang dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan budaya peserta didik ke dalam konteks pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) di kelas V-C SDN Pakis V Surabaya efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Hal ini dikarenakan konten dalam pembelajaran yang disajikan menggunakan cerita rakyat yang sudah sering peserta didik dengar atau cerita yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, sehingga mampu memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Hasil penelitian ini dapat berdampak positif terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik karena jumlah peserta didik yang mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita secara mandiri meningkat.

Adapun hasil presentase meningkatnya kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur intrinsik cerita dimulai dari pra-siklus 23% dari 30 peserta didik, kemudian mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan disiklus pertama 63%, dan pada siklus kedua 87% yang dianggap menjadi hasil yang sangat baik. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan unsur budaya ke dalam materi pelajaran atau menggunakan pendekatan CRT dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. & Rosmana, I.A. 2006. Pendidikan bahasa Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Dewi, A. T., & Budiharto, T. (2020). *Peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi melalui penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) pada peserta didik kelas IV sekolah dasar*. 8(179), 56–61.
<https://doi.org/https://doi.org.10.20961/.ddi.v8i01.39701>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. JSER Journal of Science and Education Research, 2(2), 44–48.
<https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/>
- Nurkumalasari, E. S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning Pada Kelas II SD.
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/1089/1014/>
- Rahmawati, Yuli. Ridwan, Achmad. 2017. Empowering Students' Chemistry Learning: The Integration Of Ethnochemistry In Culturally Responsive Teaching. Bulgarian Journal of Science Education. 26(6); 813-830. <https://www.ceeol.com/search/journal-detail?id=1682>
- Sulastri, Setiawan, H., & Widyaningrum, R. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya*. 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1294>
- Tarigan, H.G. 2008. Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.